

## Persepsi Siswa Terhadap Tindak Pidana Perundungan di Madrasah Aliyah Negeri Se Yogyakarta

Bambang Sukanto\*, Nur Aida, Nino Agung Perdana, Hilma Farhani

Fakultas Hukum Universitas Islam Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: setauid@gmail.com

### Abstract

*Bullying in schools is becoming an increasingly widespread problem worldwide and is having a negative impact on the atmosphere in schools, especially on students. Students can be involved in bullying as perpetrators, victims, or witnesses. Experiences of bullying, both directly and indirectly, can influence students' perceptions of acts of bullying, for both male and female students. This study aims to determine students' perceptions of bullying in schools. This research is a qualitative research with 209 students of Madrasah Aliyah Negeri in Yogyakarta as the subjects. The results showed that the students of the State Aliyah Madrasah in the Yogyakarta area had received an explanation about bullying. Most students also know about the dangers of bullying and the consequences it causes. To avoid bullying from increasing, students are also willing to help their friends who are victims of bullying and take the fight if they become victims of bullying.*

**Keywords:** Perception, Bullying, Students

### Abstrak

Perundungan di sekolah semakin menjadi masalah yang meluas di seluruh dunia dan memiliki dampak negatif terhadap suasana di sekolah, terutama terhadap siswa. Siswa dapat terlibat dalam perundungan sebagai pelaku, korban, atau saksi. Pengalaman perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap tindakan perundungan, baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap tindak pidana perundungan di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subyek penelitian adalah 209 siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di wilayah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di wilayah Yogyakarta sudah mendapatkan penjelasan tentang bullying. Sebagian besar siswa juga mengetahui tentang bahaya bullying dan akibat yang ditimbulkan. Untuk menghindari terjadinya bullying semakin meningkat, siswa juga bersedia membantu temannya yang menjadi korban bullying dan melakukan perlawanan apabila menjadi korban bullying.

**Kata kunci:** Persepsi, Peundungan, Siswa

### Article History:

Received 2023-01-14

Revised 2023-05-18

Accepted 2023-06-01

### DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4368

## PENDAHULUAN

Tindakan perundungan (*bullying*) telah menjadi tradisi dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pada saat penerimaan siswa. Proses orientasi sekolah kepada pelajar baru selalu disertai dengan tindakan kekerasan (*premanisme*) dengan label untuk menegakkan kedisiplinan, membentuk karakter dan mendekatkan hubungan antara pelajar senior dengan pelajar junior. Namun, hal yang terbentuk justru sebaliknya, hubungan antara pelajar senior dan junior sangat berjarak dan tidak harmonis. Kekerasan, permusuhan, kebencian dan dendam menjadi tradisi dan warisan pada setiap generasi berikutnya (Hatta, 2018). Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah di berbagai negara (Craig et al, 2009; Smith et al, 2002) dan memiliki dampak negatif terhadap korban (Hernández & Seem, 2004; Juvonen et al, 2011), pelaku

(Wolke et al, 2013; Gastic, 2008; Morrison, 2002), maupun siswa-siswa lain yang menjadi saksi dari kejadian perundungan (Pečjak & Pirc, 2017; Cowie, 2014; Thornberg et al, 2012; Tsang et al, 2011).

Perundungan merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seorang merasa tidak nyaman dan bahkan terluka dari tindakan yang dilakukan oleh orang lain tersebut dan biasanya terjadi secara terus menerus dan berulang ulang yang ditandai dengan adanya unsur kekuasaan yang lemah bagi korban dan unsur kekuasaan besar bagi para pelakunya (Irwanto, 2019; Khadijah, 2018). Perundungan sudah banyak terjadi tidak hanya dikalangan dewasa tetapi mulai sedari dini sudah banyak terjadi. Korban perundungan akan menjadi sering membolos sehingga mempengaruhi prestasi akademik, mengalami kesulitan dalam berteman dengan siswa lain dan seringkali dijauhi siswa lain karena khawatir akan terikut menjadi korban (Hernández & Seem, 2004; Juvonen et al, 2011). Sementara siswa yang menyaksikan perundungan dapat mengalami gangguan konsentrasi belajar (Vanderbilt & Augustyn, 2010) yang disebabkan rasa takut akan menjadi korban berikutnya (Cowie, 2014; Thornberg et al, 2012; Tsang et al, 2011). Secara umum dapat dikatakan bahwa perundungan di sekolah mengakibatkan hambatan yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara kesehatan fisik (Gini & Pozzoli, 2009) maupun pembentukan psikologisnya (Hawker & Boulton, 2000). Oleh karena itu perundungan menjadi salah satu permasalahan yang telah diteliti secara meluas dan mendalam di berbagai negara

Kondisi ini sangat memprihatkan, di mana pendidikan merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan, perundungan seharusnya tidak terjadi di satuan pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, berubah menjadi tempat yang mengerikan (Hatta, 2018). Dari studi literatur diketahui bahwa budaya menjadi salah satu faktor yang berperan dalam kejadian perundungan di sekolah (Lai et al, 2008; Kanetsuna et al, 2006). Pihak sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak. Upaya pencegahan oleh satuan pendidikan yaitu dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, membangun lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan serta jauh dari tindak kekerasan. Sekolah juga wajib menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi peserta didik (Harahap & Toni, 2023). Sekolah wajib segera melaporkan kepada orang tua atau wali, termasuk mencari informasi apabila telah terjadi dugaan tindak kekerasan kepada murid sebagai korban atau pelaku

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu diketahui bahwa persepsi dari tiap individu tindak pidana perundungan yang sering terjadi. Menurut Sitasari (2017) persepsi adalah proses dimana setiap individu akan mengalami persepsi berupa mengenali keadaan sekitarnya maupun diri sendiri, melalui penerimaan stimulus. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti ini tertarik untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap tindak pidana perundungan dengan sampel para siswa di Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena siswa-siswi yang terkait perihal perilaku perundungan di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta dengan subyek penelitian adalah 209 siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di wilayah Yogyakarta. Selanjutnya penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak didik/pelajar mengetahui dan memahami bahwa tindakan yang dilakukan adalah sebuah kekeliruan.

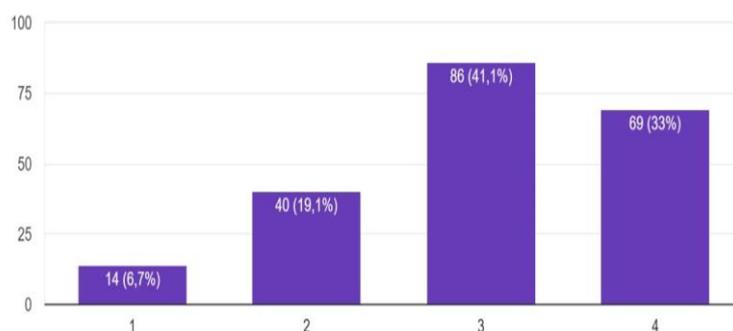
Data penelitian dikumpulkan melalui kuisioner yang disebar kepada responden. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang telah diajukan oleh peneliti. Dari data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan secara objektif dan sistematis situasi yang ada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang terkait dengan Persepsi Siswa Terhadap Tindak Pidana Perundungan Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di sekitar wilayah Jogjakarta,, yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan di Pesantren Korpak Al Munawir, MAN 2 Kidul dan beberapa MAN, dengan

Jumlah Responden sebanyak 209 Siswa.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada siswa adalah terkait informasi tentang perundungan yang mereka peroleh di sekolah. Rekapitulasi jawaban siswa disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Data persepsi siswa tentang informasi perundungan di sekolah

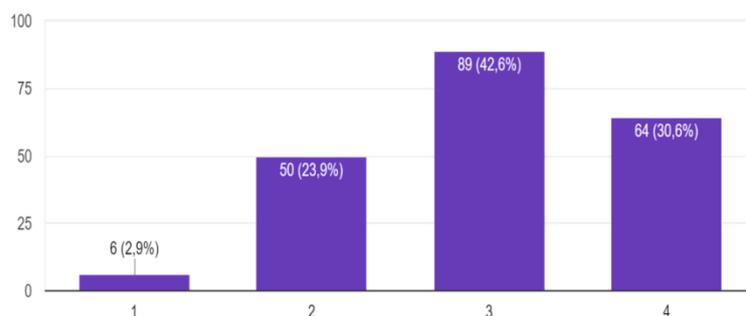
Berdasarkan data yang disajikan gambar 1, Persepsi Siswa Terhadap Tindak Pidana Perundungan Di Madrasah Aliyah Negeri, sebesar 86 dari 209 (41,1%) yang pernah mendapatkan penjelasan terkait perundungan seperti (mengejek, menghina, memalak, atau pelecehan seksual), dimana dalam Olah Data SEM terlihat kaitan Persepsi Siswa Terhadap Tindak Pidana Perundungan Di Madrasah Aliyah Negeri mempunyai nilai 401,1% ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terhadap perundungan dengan tindak pidana sangatlah besar.

Sekolah harus memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci tentang perundungan kepada para siswa (Hildapriani, 2021). Siswa perlu memahami apa yang dimaksud dengan perundungan, termasuk tindakan atau perilaku yang dapat digolongkan sebagai perundungan. Penjelasan ini harus mencakup contoh-contoh konkret agar siswa dapat mengidentifikasi tindakan perundungan dengan lebih baik. Penting juga bagi siswa untuk menyadari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perundungan (Herdiana et al, 2023). Mereka harus memahami bahwa perundungan dapat menyebabkan kerugian emosional, fisik, dan psikologis bagi korban. Penjelasan ini harus menggambarkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari perundungan. Siswa juga harus diberikan informasi tentang tanda-tanda yang mungkin menunjukkan adanya perundungan (Firdaningsih, 2022). Hal ini meliputi perubahan perilaku, isolasi sosial, kecemasan yang berlebihan, dan perubahan prestasi akademik. Penjelasan ini akan membantu siswa untuk mengenali dan melaporkan kasus perundungan yang terjadi di sekitar mereka. Siswa perlu memahami peran mereka sebagai saksi atau pelaku dalam tindakan perundungan (Ballerina & Immanuel, 2019). Mereka harus menyadari bahwa menjadi penonton pasif juga merupakan bentuk dukungan terhadap perundungan. Penjelasan ini harus menekankan pentingnya melaporkan tindakan perundungan dan tidak menjadi bagian dari perundungan. Siswa juga harus diberitahu tentang tanggung jawab mereka dalam mencegah perundungan (Saraswati & Hadiyono, 2020). Mereka harus menyadari bahwa setiap individu memiliki peran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Penjelasan ini harus mencakup konsekuensi yang akan dihadapi oleh pelaku perundungan, termasuk sanksi dan langkah-langkah disiplin yang akan diambil oleh sekolah. Dengan memberikan penjelasan yang tepat tentang perundungan kepada para siswa, sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah ini, mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan perundungan, dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada siswa adalah terkait informasi tentang pengetahuan siswa tentang larangan perundungan. Rekapitulasi jawaban siswa disajikan pada gambar 2. Berdasarkan data yang disajikan gambar 2, sebanyak siswa mengetahui adanya pelanggaran tentang bullying, sebanyak 89 siswa atau 42.6 % menyatakan setuju, 64 siswa atau 30,6% menyatakan sangat setuju, dan 50 siswa atau 23.9% menyatakan tidak setuju dan 6 siswa atau 2.9% menyatakan sangat tidak setuju.

Siswa perlu mengetahui aturan yang melarang bullying (Saraswati & Hadiyono, 2020). Hal ini penting

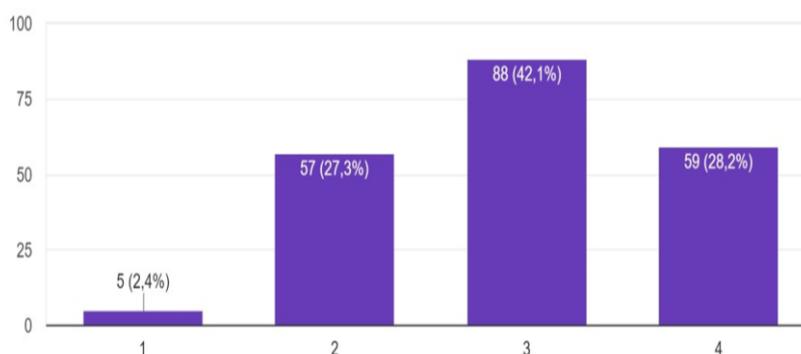
agar mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang larangan terhadap perundungan dan konsekuensi yang akan mereka hadapi jika terlibat dalam tindakan tersebut. Aturan harus dengan tegas melarang siswa melakukan perundungan terhadap siswa lain. Hal ini mencakup ancaman, intimidasi, penghinaan, pengucilan, dan kekerasan fisik atau verbal. Siswa harus menyadari bahwa tindakan semacam itu tidak akan ditoleransi dan akan dikenai sanksi.



Gambar 2. Data persepsi siswa tentang pengetahuan larangan perundungan

Aturan juga harus menekankan tanggung jawab siswa untuk melaporkan kasus perundungan yang mereka saksikan atau alami. Mereka harus tahu cara melaporkan kejadian tersebut kepada guru, staf sekolah, atau pihak yang berwenang agar tindakan dapat diambil dengan segera. Sekolah harus membuat aturan yang menjelaskan tentang prosedur penanganan kasus perundungan (Nursasari, 2017). Ini meliputi langkah-langkah yang akan diambil oleh pihak sekolah setelah menerima laporan, termasuk penyelidikan, intervensi, dan sanksi yang akan diberikan kepada pelaku perundungan. Aturan juga harus menegaskan bahwa sekolah akan melindungi identitas korban dan memastikan bahwa mereka aman dari balasan atau ancaman lebih lanjut setelah melaporkan kasus perundungan. Ini penting agar siswa merasa nyaman dan yakin dalam melaporkan kejadian tersebut. Aturan juga harus menjelaskan konsekuensi yang akan diterima oleh siswa yang terbukti melakukan perundungan. Ini dapat mencakup tindakan disiplin, seperti teguran, pembinaan, hingga penangguhan atau penghentian sekolah dalam kasus yang serius. Dengan mengetahui aturan yang melarang bullying, siswa akan memiliki pemahaman yang jelas tentang ekspektasi dan batasan perilaku yang diterima di sekolah. Ini penting dalam mencegah perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada siswa adalah terkait informasi tentang menghindari perundungan. Rekapitulasi jawaban siswa disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Data persepsi siswa tentang menghindari perundungan

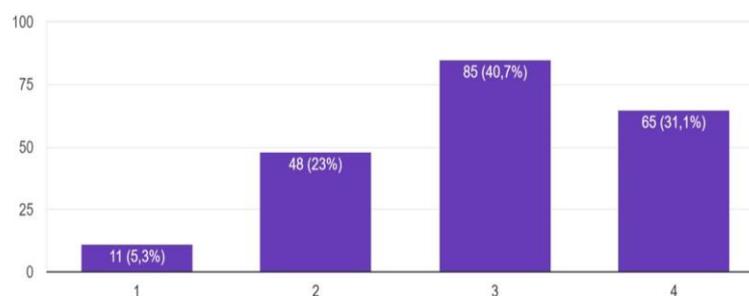
Berdasarkan gambar 3 mengenai bagaimana informasi menghindari dan dilatih agar terhindar terjadinya bullying, sebanyak 88 siswa atau 42.1% menyatakan setuju, 59 siswa atau 28,2% menyatakan sangat setuju, dan 57 siswa atau 27.3% menyatakan tidak setuju dan 5 siswa atau 2.4% menyatakan sangat tidak setuju.

Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang perundungan di kalangan siswa, termasuk memahami konsekuensi negatifnya (Herdiana et al, 2022). Pendidikan yang fokus pada empati, penghormatan, dan penerimaan perbedaan dapat membantu mengubah sikap dan perilaku siswa. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan saling mendukung bagi semua siswa. Ini dapat melibatkan kegiatan dan program yang mempromosikan kerja sama, persahabatan, dan saling pengertian antar siswa.

Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dan mengatasi konflik dengan cara yang sehat (Kustanti, 2017). Pelatihan ini dapat meliputi kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Mengidentifikasi dan melibatkan siswa yang bertindak sebagai pembina dan model positif dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan. Siswa yang berperilaku baik dan mendukung orang lain dapat menjadi contoh yang baik dan mempengaruhi perilaku siswa lainnya. Siswa harus merasa aman untuk melaporkan kasus perundungan yang mereka saksikan atau alami (Mailinda & Hidayana, 2021). Sekolah harus memiliki prosedur yang jelas untuk melaporkan perundungan dan melakukan intervensi segera untuk melindungi korban dan memberikan pembinaan kepada pelaku (Nursasari, 2017).

Guru dan staf sekolah harus melakukan pengawasan yang aktif untuk mendeteksi tanda-tanda perundungan. Mengawasi interaksi antara siswa dan mengambil tindakan segera dapat mencegah situasi perundungan yang lebih serius. Perundungan dapat terjadi secara online melalui media sosial atau pesan teks. Penting untuk memberikan pendidikan tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, perlindungan privasi, dan konsekuensi dari penyebaran pesan atau gambar yang merendahkan.

Pertanyaan keempat yang diajukan kepada siswa adalah terkait keberanian menolong korban perundungan. Rekapitulasi jawaban siswa disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Data persepsi siswa tentang keberanian menolong korban perundungan

Berdasarkan tabel 4, siswa berani menolong korban perundungan, sebanyak 85 siswa atau 40,7% menyatakan setuju, 65 siswa atau 31,1% menyatakan sangat setuju, dan 48 siswa atau 23% menyatakan tidak setuju dan 11 siswa atau 5,3% menyatakan sangat tidak setuju.

Sebagai siswa, memiliki keberanian untuk menolong korban perundungan adalah tindakan penting dan berarti. Dengan menunjukkan keberanian untuk menolong dapat memberikan dukungan emosional kepada korban perundungan. Hal ini dapat membantu mereka merasa didengar, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi situasi sulit tersebut. Ketika siswa menunjukkan keberanian untuk menolong korban perundungan, hal ini dapat mempengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Tindakan ini dapat mengirimkan pesan bahwa perundungan tidak diterima dan dapat mendorong berhentinya perundungan yang sedang terjadi. Mendorong solidaritas dan empati: Tindakan keberanian dalam menolong korban perundungan dapat mendorong solidaritas dan empati di kalangan siswa. Ini dapat membantu memperkuat hubungan antar siswa dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dalam komunitas sekolah. Dengan menolong korban perundungan, siswa berperan aktif dalam pencegahan perundungan (Damanik & Djuwita, 2019). Mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghadapi tindakan yang tidak adil dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan siswa sudah mendapatkan penjelasan tentang bullying, baik bullying yang dilakukan melalui cyber bullying maupun bullying secara langsung. Sebagian besar siswa juga mengetahui tentang bahaya bullying dan akibat dari bullying, upaya sosialisasi tentang bahaya bully juga sudah didapatkan siswa, namun demikian, siswa pernah di bully dan membully baik di sekolah secara langsung, melalui media sosial cyberbullying. Untuk menghindari terjadinya bullying semakin meningkat, siswa juga bersedia membantu temannya yang menjadi korban bullying dan melakukan perlawanan apabila menjadi korban bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18-31.
- Cowie, H. (2014). Understanding the role of bystanders and peer support in school bullying. *International Journal of Emotional Education*, 6(1), 26-32.
- Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., ... & HBSC Bullying Writing Group. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International journal of public health*, 54, 216-224.
- Damanik, G. N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran perundungan pada siswa tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 28-40.
- Firdaningsih, C. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Nologaten, Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Gastic, B. (2008). School truancy and the disciplinary problems of bullying victims. *Educational Review*, 60(4), 391-404. Doi.org/10.1080/00131910802393423
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association between bullying and psychosomatic problems: A meta-analysis. *Pediatrics*, 123, 1059–1065. doi: 10.1542/peds.2008- 12
- Harahap, R. S., & Toni, T. (2023). Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Smks (X) Rantauprapat Ditinjau Dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 357-364.
- Hatta, M. (2018). Tindakan perundungan (bullying) dalam dunia pendidikan ditinjau berdasarkan hukum pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>.
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41, 441–455. doi: 10.1111/1469-7610.00629
- Herdiana, B., Zulham, M., Sukmawati, S., & Nurhakim, M. (2023). Pemanfaatan dan Pengenalan Lingusitik Forensik untuk Siswa/Siswi SMA Negeri 6 Palopo. *Madaniya*, 4(1), 150-155.
- Hernández, T. J., & Seem, S. R. (2004). A safe school climate: A systemic approach and the school counselor. *Professional School Counseling*, 7(4), 256-262.
- Hildapriani, E. D. *Pendekatan Keagamaan Praktik Pekerja Sosial Sekolah dalam Mencegah Perundungan di Sekolah Menengah Pertama Al-Fath Cirebon Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, --).
- Irwanto, M. S. H. (2019). Correlation between Conformity and Verbal Abuse Tendency Behavior Through Self-Esteem. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 1-8.
- Juvonen, J., Wang, Y., & Espinoza, G. (2011). Bullying experiences and compromised academic performance across middle school grades. *The Journal of Early Adolescence*, 31(1), 152-173. <https://doi.org/10.1177/0272431610379415>
- Khadijah, S. (2018). Bullying and Verbal-Nonverbal Communication Among a Group of College Students. *Avant Garde*, 6(1), 115-130.

- Kustanti, E. R. (2017). Kelekatan, harga diri dan penyesuaian sosial pada korban perundungan. *Jurnal Psikologi Vol, 16*(2), 113-121.
- Mailinda, R., & Hidayana, R. (2021). Perlindungan Hukum Korban Bullying Bagi Anak Di Bawah Umur Di Salah Satu Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Balikpapan. *Research Lembaran Publikasi Ilmiah, 4*(2), 50-56.
- Morrison, BE. (2002). Bullying and victimisation in schools: A restorative justice approach, *Trends and Issues in Crime and Criminal Justice*, 219, 1-6
- Nursasari, N. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Tenggara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education), 5*(2).
- Pečjak, S., & Pirc, T. (2017). School climate in peer bullying: observers' and active participants' perceptions. *Horizons of Psychology, 26*, 74-82. doi:10.20419/2017.26.470
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan, 1*(1), 1.
- Sitasari, N. W. (2017). Persepsi tentang perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, 15*(2).
- Smith, P. K., Cowie, H., Olafsson, R. F., & Liefhoghe, A. P. D. (2002). Definitions of bullying: A comparison of terms used, and age and gender differences, in a fourteencountry international comparison. *Child Development, 73*(4), 1119-1133. doi:10.1111/1467-8624.00461.
- Thornberg, R., Tenenbaum, L., Varjas, K., Meyers, J., Jungert, T., & Vanegas, G. (2012). Bystander motivation in bullying incidents: To intervene or not to intervene?. *Western Journal of Emergency Medicine, 13*(3), 247-252. doi: 10.5811/westjem.2012.3.11792
- Tsang, S. K., Hui, E. K., & Law, B. (2011). Bystander position taking in school bullying: The role of positive identity, selfefficacy, and self-determination. *The Scientific World Journal, 11*, 2278-2286. <http://dx.doi.org/10.1100/2011/531474>
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and Child Health, 20*(7), 315-320. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Impact of bullying in childhood on adult health, wealth, crime, and social outcomes. *Psychological Science, 24*(10), 1958-1970. <https://doi.org/10.1177/0956797613481608>